

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Alquran turun sebagai pedoman yang bersifat kompleks dan universal. Pokok-pokok pembahasan di dalamnya mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, pun membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi di zaman di mana Alquran turun hingga di era modern saat ini, Alquran tetap menjadi pedoman yang eksistensinya tak termakan zaman. Sehingga wajar bila validitas Alquran sebagai sumber berbagai solusi permasalahan kehidupan mampu diakui hingga saat ini.

Termasuk di dalamnya pembahasan mengenai pendidikan. Alquran merupakan kitab yang sangat memerhatikan konsep pendidikan secara komprehensif. Jika Alquran dikaji lebih mendalam, akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan yang dijadikan sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu (Djunaid, 2014, hal. 139). Ini dikarenakan Alquran bukan hanya mengkaji perihal pendidikan dari satu persoalan, akan tetapi mencakup berbagai unsur pendidikan, seperti tujuan, materi, metode, lingkungan dan unsur pendidikan lainnya.

Bahkan secara lebih mendalam dikatakan bahwa Alquran merupakan sumber pendidikan itu sendiri, di mana di dalamnya Allah selalu tampil sebagai *Rabb* atau *Murabbī* (pendidik) (Abdussalam, 2017, hal. 23). Ini menunjukkan bagaimana Alquran berperan sebagai sebuah kitab pendidikan di tengah-tengah umat manusia, yang di mana Allah memposisikan diri-Nya sebagai *Rabbu al-‘ālamīn* atau dapat dipahami dalam hal ini sebagai sosok Pendidik bagi seluruh alam. Maka tak perlu diragukan lagi bagaimana eksistensi pendidikan di dalam ayat-ayat Alquran.

Tak terkecuali ayat-ayat yang mengandung kata *qaulan* di dalamnya. Secara tersirat, ayat-ayat tersebut tentunya mampu dipahami sebagai sebuah konsep komunikasi. Lalu apa yang mengaitkan ayat-ayat ini dengan konsep pendidikan dalam Alquran? Aam Abdussalam (2017, hal. 29) menjawab persoalan ini secara jelas dan spesifik, yaitu

Melalui ayat apapun, yakni ayat qauliyyah (Alquran) dan ayat kauniyyah (fenomena alam), bahkan melalui seluruh jalur komunikasi yang dapat

diterima oleh manusia, Allah berkomunikasi dengan manusia. Misi utamanya adalah tarbiyah (mendidik) manusia. Dalam komunikasi tarbiyah tersebut, Allah selalu hadir sebagai Murrabbī (pendidik) dan manusia sasaran utama tarbiyah-nya sebagai murabbā (terdidik). Jika konstelasi komunikasi tersebut selalu menempatkan Allah sebagai Murrabbī dan manusia sebagai murabbā, komunikasi edukatif pun akan selalu hadir sebagai misi inti dalam seluruh ayat yang disampaikan-Nya kepada manusia.

Sehingga, dari penjelasan tersebut terdapat suatu istilah yang menghubungkan antara konsep komunikasi dan pendidikan, yakni komunikasi edukatif. Komunikasi edukatif merupakan proses menyampaikan informasi kepada orang atau pihak lain yang dilakukan secara terencana atas dasar kesadaran dengan maksud untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, orang lain dan masyarakat (Muchith, 2015, hal. 178). Komunikasi edukatif berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, komunikasi edukatif perlu dibedakan dari bentuk komunikasi yang lain.

Komunikasi edukatif memiliki posisi yang signifikan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan salah satu lembaga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan di dalamnya terdapat proses komunikasi yang mengandung informasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi (Indriani & Suranto, 2015, hal. 127). Sehingga dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi edukatif beserta berbagai aspek di dalamnya dinilai mampu berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan dari masa ke masa.

Komunikasi edukatif dalam dunia pendidikan memunculkan istilah guru di suatu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan (Mollah, 2015, hal. 237). Interaksi antara guru dan murid memberikan kesan yang mendalam dan tidak terlupakan. Guru membangun standar dalam pikiran muridnya yang secara sadar atau tidak, akan dijadikan contoh bagi murid tersebut dalam sikap dan tindakannya. Guru pula yang membangun hubungan yang konsisten dengan muridnya dengan memberikan bimbingan yang Islami dan kasih sayang yang tulus kepada muridnya sehingga terjalin hubungan yang membawa kepada cinta kasih sayang sehingga guru disayangi oleh muridnya di sekolah (Normina, 2017, hal. 62).

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan Nasional sekarang adalah tujuan pendidikan nasional yang telah termaktub dalam UU RI Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Lesmana, 2018, hal. 219). Terlihat bahwa tujuan pendidikan nasional bukan hanya menjangkau kemampuan kognitif peserta didik, akan tetapi lebih banyak menjangkau hingga ranah sikap maupun kepribadian, sehingga komunikasi edukatif memiliki perannya tersendiri di antara guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan nasional yang maksimal.

Akan tetapi, dengan perannya yang penting dalam dunia pendidikan, tentunya bilamana komunikasi edukatif ini tidak dilaksanakan dengan baik atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali, maka tidak dapat dipungkiri bila terjadi permasalahan-permasalahan kecil hingga fatal dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Seperti kasus kekerasan verbal oleh seorang guru kepada muridnya yang dilansir dalam sebuah berita elektronik yang ditulis oleh Susanti (2017), yang terjadi di SMKN 3 Padang Sidempuan, Sumatera Utara, lantaran siswinya belum bisa melunasi uang sekolah, seorang guru berinisial KS melakukan kekerasan verbal dengan menyuruh mereka menjual diri. Lalu terdapat pula dalam berita elektronik Tribun Jabar (2018) kasus kekerasan verbal seorang murid kepada gurunya, yakni kasus seorang murid berinisial NF membentak gurunya, bernama Fadilah hingga menangis dengan kata-kata yang kasar.

Jika dilihat dari kasus di atas, keduanya menyinggung kegagalan salah satu dari dua peran dalam proses komunikasi edukatif, yakni murid dan guru yang di mana seharusnya komunikasi edukatif menjadi hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Namun, apabila salah satunya atau bahkan keduanya tidak dapat memerankan hubungan ini dengan baik, maka akan terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan, serupa dengan kasus-kasus di atas.

Maka dari itu, sangat penting untuk kedua belah pihak memahami perannya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ranah komunikasi edukatif. Bagaimana seorang guru ataupun peserta didik melaksanakan perannya dalam berbagai situasi. Terlebih seorang guru yang sepatutnya menjadi sosok yang dipanuti dan menjadi teladan bagi peserta didik. Sebagaimana slogan guru yang selama ini dikenal sebagai sosok yang “digugu dan ditiru” karena tanggung jawab orang tua dalam lingkungan lembaga pendidikan diserahkan kepada guru dan seluruh tenaga kependidikan, dapat dibayangkan bagaimana peran antara kedua belah pihak yang memiliki perbandingan jumlah sumber daya manusia yang jauh berbeda, khususnya dalam ranah komunikasi edukatif yang bersifat kompleks.

Terlebih apabila hal ini dikaitkan dengan peran guru dalam pendidikan Islam. Meskipun peran guru lainnya tidak kalah pentingnya, namun peran guru pendidikan Islam akan dituntut lebih untuk dapat memberikan teladan dalam bentuk verbal maupun non-verbal kepada peserta didiknya dalam keseharian di lingkungan lembaga pendidikannya. Selain itu, guru dalam pendidikan Islam juga mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun karakter peserta didik, bahkan perannya mencakup sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan dan evaluator dalam membangun karakter peserta didik (Sumarno, 2016, hal. 144).

Tidak dipungkiri bahwa agama Islam itu sendiri memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat *social humanity* (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan (Bafadhol, 2017, hal. 48). Sehingga dalam pendidikan Islam, guru tak hanya dituntut untuk dapat berperan aktif di dalam kelas, namun dituntut pula untuk dapat berperan aktif di luar kelas hingga menjangkau keseharian siswa di lingkungan pendidikannya. Disinilah peranannya dinilai sangat penting dalam membangun karakter peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan dengan berbagai tantangan (Sumarno, 2016, hal. 123) Sehingga perlu adanya perhatian khusus dalam setiap elemen pendidikannya, salah satunya dengan memaksimalkan komunikasi yang bersifat edukatif bagi peserta didik untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis merasa perlu mengkaji kembali secara lebih mendalam mengenai komunikasi edukatif tersebut. Penulis akan

mengkajinya berdasar pada ayat-ayat Alquran pilihan. Tentunya terdapat banyak bentuk komunikasi edukatif yang digunakan oleh seorang guru kepada peserta didiknya, begitu pula dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang menggambarkan bentuk komunikasi edukatif yang dicontohkan oleh rasul-rasul terdahulu dan dapat diterapkan oleh seorang guru dalam proses edukatif (Riandi, Saepudin, & Surbiantoro, 2016, hal. 37).

Akan tetapi, kembali kepada pemaparan awal, dalam penelitian ini penulis akan membatasi pembahasan dengan mengambil ayat-ayat bentuk komunikasi edukatif di dalam Alquran yang mengandung kata *qaulan* di dalamnya. Di antaranya *qaulan saqīla*, *qaulan sadīda*, *qaulan balīga*, *qaulan ma'rūfa*, *qaulan karīma*, *qaulan layyina* dan *qaulan maysūra* yang akan ditelusuri dari berbagai kitab tafsir, untuk selanjutnya akan ditelaah implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini, rumusan masalah tersebut meliputi:

- Bagaimana makna ketujuh kata *qaulan* dalam Alquran menurut para mufasir?
- Bagaimana makna ketujuh kata *qaulan* dalam Alquran dilihat dari perspektif komunikasi edukatif?
- Bagaimana implikasi dari konsep komunikasi edukatif yang terdapat dalam ketujuh kata *qaulan* di dalam Alquran terhadap konsep pendidikan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah penelitian yang telah penulis paparkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui makna ketujuh kata *qaulan* dalam Alquran menurut para mufasir.
- Untuk mengetahui makna ketujuh kata *qaulan* dalam Alquran dilihat dari perspektif komunikasi edukatif.
- Untuk merumuskan implikasi dari konsep komunikasi edukatif yang terdapat dalam ketujuh kata *qaulan* di dalam Alquran terhadap konsep pendidikan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi mengenai bentuk komunikasi edukatif yang tepat di berbagai situasi dalam pendidikan Islam berdasarkan pada tujuh *qaulan* di dalam Alquran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki peran dalam ranah pendidikan Islam, antara lain:

- a. Bagi Program Studi Ilmu pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk komunikasi edukatif dalam konsep pendidikan Islam dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema serupa kedepannya.
- b. Bagi praktisi pendidikan Islam, khususnya bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan bentuk-bentuk komunikasi edukatif dalam pendidikan Islam.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk komunikasi edukatif dalam konsep pendidikan Islam.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau pertimbangan dalam merumuskan bentuk-bentuk komunikasi edukatif dalam konsep pendidikan Islam hingga pada pengimplementasiannya.

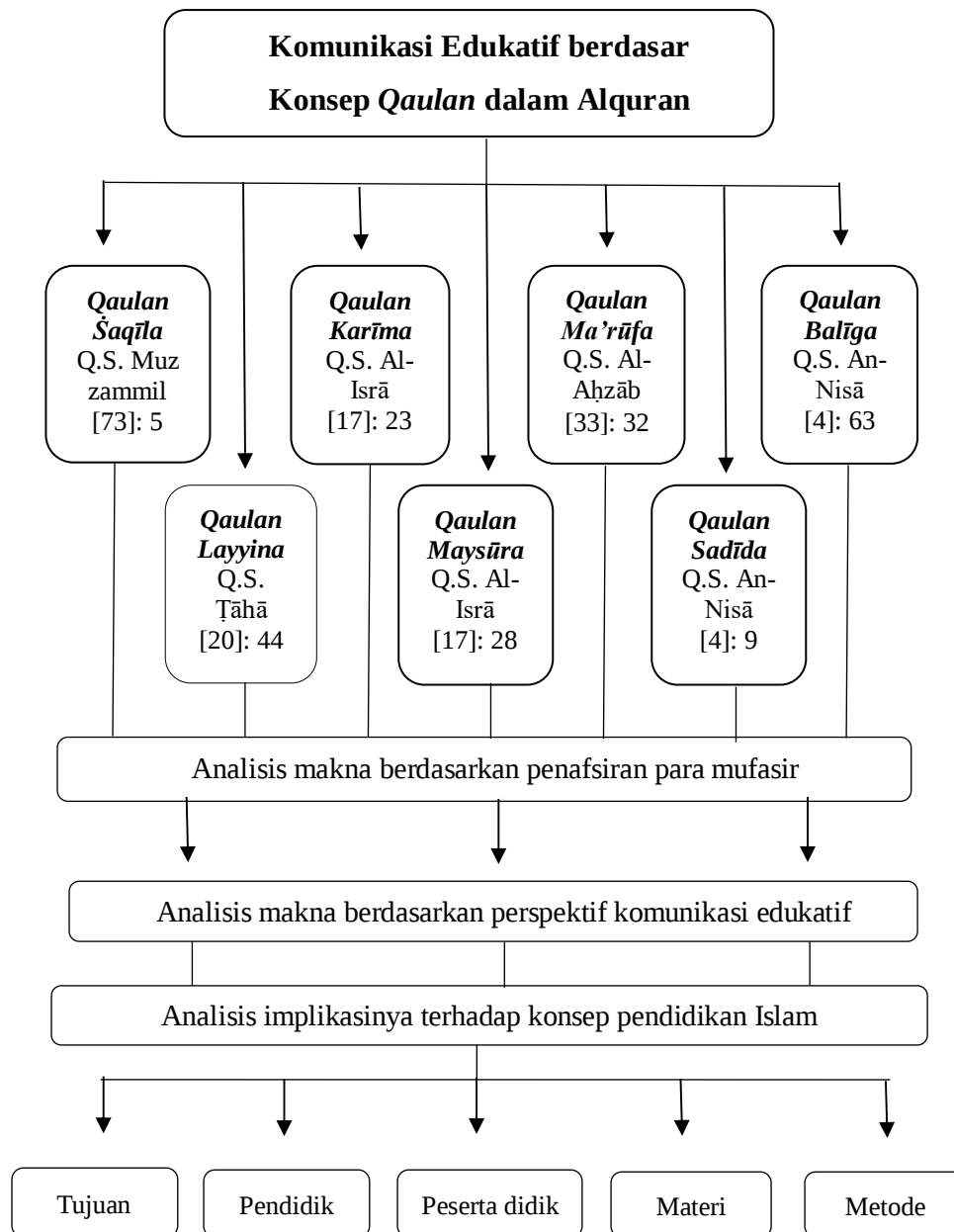
1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyusun struktur organisasi skripsi guna memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini. Dalam skripsi ini, terdapat lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Adapun sistematika penyusunannya ialah sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup sebab musabab dilakukannya penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian struktur organisasi skripsi dan kerangka pemikiran.

- b. Bab II Kajian Pustaka, bab ini mencakup beberapa sub pembahasan penelitian yang dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan yaitu; *Pertama*, pendidikan Islam yang meliputi: definisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fitrah manusia dan kaitannya dengan pendidikan dan komponen pendidikan Islam. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam yang meliputi: definisi Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkupnya. *Ketiga*, komunikasi dalam pendidikan. *Keempat*, membahas mengenai komunikasi edukatif yang meliputi: definisi komunikasi edukatif dan syarat-syarat komunikasi edukatif. *Kelima*, membahas komunikasi edukatif dalam pendidikan Islam. *Keenam*, membahas penelitian terdahulu yang relevan.
- c. Bab III Metode Penelitian, bab ini mencakup penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan yakni meliputi: desain penelitian, teknis pengumpulan data hingga analisis data.
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mencakup sub penjabaran hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian serta pembahasan.
- e. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab ini mencakup penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian keseluruhan. Selain itu, peneliti menulis beberapa implikasi dan rekomendasi guna penelitian yang akan datang.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

